

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Kesenian merupakan bagian integral dari kebudayaan yang berperan penting untuk kehidupan masyarakat sebagai wujud ekspresi kreativitas. Kesenian tradisional perlu dilestarikan karena mencerminkan identitas dan nilai-nilai masyarakat.¹ Koenjaraningrat mengatakan, kesenian merupakan kebudayaan yang memiliki hubungan sangat erat pada kehidupan manusia.² Kesenian seperti bahasa yang terus berubah mengikuti zaman. Melalui seni, orang-orang bisa merasa lebih dekat dan bangga sama budaya mereka sendiri, sekaligus diajak untuk ikut menjaga dan melestarikan tradisi yang ada. Seni tidak hanya dilihat saja, tapi juga membuat kita lebih peduli terhadap warisan budaya.

Menurut Supriyanto, penting untuk memahami bahwa perubahan dalam masyarakat memengaruhi perkembangan kesenian sehingga menjadikan seni tradisional terus berkembang dan berubah sesuai keadaan masyarakat pendukungnya.³ Perubahan ini memengaruhi seni tradisional untuk berkembang sehingga seni selalu relevan dengan kehidupan masyarakat yang mendukungnya. Beberapa kesenian tradisional di antaranya seperti tari kuda -

¹ Hengki Armez Hidayat, Wimbrayardi Wimbrayardi, and Agung Dwi Putra, 'Seni Tradisi Dan Kreativitas Dalam Kebudayaan Minangkabau', *Musikolastika: Jurnal Pertunjukan Dan Pendidikan Musik*, 1.2 (2019), 65–73 <<https://doi.org/10.24036/musikolastika.v1i2.26>>.

² Jimin Budiyo and Totok Sumaryanto F, 'Seni Merupakan Kebutuhan Hidup Manusia', *GETER : Jurnal Seni Drama, Tari Dan Musik*, 2.2 (2019), 35–40 <<https://doi.org/10.26740/geter.v2n2.p35-40>>.

³ Supriyanto Supriyanto, 'Inovasi Dan Pemberdayaan Masyarakat Melalui Kesenian Di Desa Kedu Kecamatan Kedu Kabupaten Temanggung', *Abdi Seni*, 10.2 (2020), 83–100 <<https://doi.org/10.33153/abdiseni.v10i2.3039>>.

lumping atau seni jaranan. Namun, kesenian ini telah mengalami modernisasi yang dipengaruhi oleh pesatnya perkembangan zaman dan derasny arus globalisasi.

Pengaruh ini membawa dampak yang luas terhadap sistem kebudayaan masyarakat. Masuknya budaya asing sebagai sebab terjadinya *culture shock*, yaitu situasi masyarakat yang tidak mampu menahan berbagai pengaruh dari luar sehingga menimbulkan perubahan budaya dalam kehidupannya. Kesenian jaranan sebagai salah satu kesenian identitas budaya bangsa Indonesia. Kesenian ini banyak diminati dari berbagai golongan, mulai dari usia anak-anak, remaja, orang dewasa sampai orang tua.

Kesenian jaranan memiliki nilai kearifan lokal di setiap adat, budaya dan tradisi yang diwariskan dari generasi ke generasi sehingga menjadi dasar dalam pembangunan lingkungan sekitarnya serta terwujud dalam warisan budaya. Oleh karena itu, sangat penting untuk melestarikan dan merawat warisan budaya tersebut dengan baik. Termasuk kesenian daerah yang berisi makna dan nilai-nilai mulia yang terdapat dalam tradisi, adat istiadat, kesenian, dan motto hidup. Tradisi di suatu daerah menjadi sudut pandang masyarakat dalam berpikir karena mengandung nilai-nilai luhur yang berharga.

Melestarikan budaya tradisional agar tidak punah atau ditinggalkan memerlukan berbagai upaya yang terencana dan efektif.⁴ Salah satu kunci keberhasilan pelestarian ini adalah penerapan komunikasi yang tepat. Dahulu, sebelum media sosial berkembang pesat, komunikasi yang digunakan

⁴ Yolan Priatna, 'Melek Informasi Sebagai Kunci Keberhasilan Pelestarian Budaya Lokal', *JURNAL PUBLIS*, 1.2 (2017), 37–43 <<https://doi.org/https://doi.org/10.24269/pls.v1i2.720>>.

cenderung bersifat konvensional dan terbatas jangkauannya. Namun, di era digital cara-cara lama tersebut sudah kurang relevan karena masyarakat lebih banyak mengakses informasi melalui platform digital. Oleh karena itu, dibutuhkan komunikasi baru yang memanfaatkan media sosial dan teknologi digital untuk menyebarkan nilai-nilai budaya tradisional secara lebih luas dan menarik perhatian generasi muda. Dengan pendekatan komunikasi yang inovatif dan adaptif budaya tradisional dapat terus hidup dan berkembang di tengah perubahan zaman.

Kabupaten Nganjuk terdapat kesenian daerah yaitu kesenian jaranan. Tidak hanya di Nganjuk, tetapi juga di kota lain seperti Kediri, Blitar, Trenggalek, dan sebagainya juga memiliki kesenian jaranan. Kesenian jaranan disebut juga kesenian kuda lumping dan kudang kepang. Meskipun dikenal dengan sebutan yang berbeda, kesenian ini berisi seni tari dengan alur cerita yang diiringi oleh musik gamelan dengan gaya mistis.

Di Kabupaten Nganjuk terdapat kesenian jaranan yang bertujuan untuk mengedukasi masyarakat tentang cerita Dewi Songgo Langit yang dilamar oleh Klana Sewandono atau dikenal dengan Pujangga Anom. Beberapa karakter, antara lain kuda Kepang, Bujang Ganong, Celeng Srenggi, Topeng Kucingan, Topeng Macanan, Topeng Ketekan, dan Singo Barong. Semua karakter mempunyai peran unik dalam pementasannya. Di Kabupaten Nganjuk terdapat sekitar sembilan kelompok jaranan dan kelompok jaranan Samboyo Putro merupakan salah satunya. Komunitas jaranan Samboyo Putro memiliki sejarah yang kaya dan telah memberikan kontribusi signifikan dalam melestarikan budaya lokal di Desa Kurungrejo, Kecamatan Prambon, Kabupaten Nganjuk.

Bondan Permadi selaku seniman di Samboyo Putro mengatakan bahwa kesenian ini didirikan pada tahun 1976 oleh Bapak Sukirman Samboyo. Komunitas ini awalnya dikenal sebagai Jaranan Putro Sopo Ngiro di Kediri, sebelum akhirnya tahun 1977 berubah menjadi nama Samboyo Putro. Pada tahun 1996 setelah wafatnya Bapak Sukirman, Bapak Sudiono mengunjungi kediaman almarhum di Desa Bandar Lor, Kota Kediri, untuk meminta izin melanjutkan dan mengembangkan jaranan Samboyo di Kabupaten Nganjuk.⁵

Setelah diizinkan pemindahan jaranan tersebut, jaranan Samboyo Putro mengalami kesulitan untuk memulai melaksanakan pertunjukan yang disebabkan kurangnya pengetahuan Bapak Sudiono tentang seni jaranan. Bapak Sudiono dibantu oleh Bapak Bandil (Mbah Trimono), seseorang yang mengerti seni untuk menata grup kesenian jaranan sebelum dipentaskannya jaranan Samboyo Putro kepada masyarakat. Selain itu, Bapak Bandil memberikan pelatihan tari-tarian jaranan kepada para pemuda anggota grup kesenian jaranan Samboyo Putro.⁶ Komunitas ini tetap mempertahankan ciri khas tradisional dengan budaya yang masih asli. Namun, seiring dengan perkembangan zaman, jaranan Samboyo Putro telah bertransformasi menjadi komunitas yang lebih modern dan mampu menyesuaikan diri dengan selera masyarakat, terutama generasi muda. Dilihat dari musik yang dibawakan dalam pementasan mereka yang mencakup genre campursari, dangdut, dan pop. Dalam upayanya, Bapak Sudiono menerapkan berbagai strategi untuk menjaga eksistensi komunitas

⁵ Bondan Permadi, 'Wawancara Pengurus Komunitas Jaranan Samboyo Putro' (Kabupaten Kediri: Kecamatan Mojo, 2024), p. 9 November.

⁶ Draes, *Wawancara Pengurus Jaranan Samboyo Putro* (Kabupaten Nganjuk: Kecamatan Prambon, 2024), p. 10 November.

jaranan Samboyo Putro, termasuk penambahan sinden, pembaruan kostum, pemeliharaan mutu alat dan seniman, serta menjaga pangsa pasar.⁷

Dalam menjaga pangsa pasar, awalnya jaranan Samboyo Putro di Kabupaten Nganjuk belum diminati penonton yang banyak. Karena sebelum grup jaranan Samboyo Putro berada di Nganjuk, grup seni jaranan lain yang mementaskan jaranan juga belum mendapat banyak respon dari masyarakat. Minat masyarakat masih kurang terhadap kesenian jaranan karena menganggap bahwa jaranan sebagai kesenian yang menyembah setan.⁸ Sebagai seni pertunjukan, tentunya pasti memiliki penonton dalam pertunjukan jaranan terutama para penggemar seni. Penonton menjadi hal yang sangat penting dalam kesenian jaranan karena mereka bukan hanya sebagai penerima hiburan, tetapi juga sebagai bagian dari proses pelestarian budaya itu sendiri.⁹ Melalui berbagai inovasi dan modifikasi, grup ini berhasil menarik perhatian masyarakat dan mengubah pandangan negatif terhadap kesenian jaranan yang sebelumnya dianggap berkaitan dengan praktik sesat.¹⁰

Dari tahun 1996 sampai tahun 2000, komunitas jaranan Samboyo Putro memperkenalkan dirinya kepada masyarakat. Komunitas jaranan Samboyo Putro selama empat tahun mempromosikan diri dan terus berusaha untuk menarik minat masyarakat terhadap seni hiburan budaya lokal Jawa Timur. Mulai tahun 2001 adanya peningkatan minat masyarakat kepada jaranan

⁷ Dewi Choirun Nisak, 'Kesenian Jaranan Samboyo Putro Di Dusun Ngetrep Desa Kurungrejo Kecamatan Prambon Kabupaten Nganjuk Tahun 1996-2013', *Journal Pendidikan Sejarah*, 7.3 (2019), 1–7.

⁸ Permadi, 'Wawancara Pengurus Komunitas Jaranan Samboyo Putro'.

⁹ Aris Setyoko Syam Aditya Herlangga, Bayu Arsiadhi putra, 'Proses Kreativitas Dan Penerimaan Masyarakat : Studi Kasus Musik Pengiring Jaranan', *Jurnal Mebang: Kajian Budaya Musik Dan Pendidikan Musik*, 1.2 (2021), 71.

¹⁰ Permadi, 'Wawancara Pengurus Komunitas Jaranan Samboyo Putro'.

Samboyo Putro yang ditandai dengan bertambahnya tawaran pementasan. Di awal tahun 2001 telah mementaskan 50 kali sebagai bukti adanya peningkatan jumlah pementasan terjadi secara bertahap dalam setiap tahunnya.

Jaranan Samboyo Putro dapat melaksanakan 90 kali pementasan dalam setiap tahunnya yang terus meningkat pada tahun 2008 hingga tahun 2010. Kemudian, tahun 2011 sampai tahun 2013 semakin banyak tawaran dari luar Kabupaten Nganjuk seperti, Kota Gresik, Lamongan, Surabaya, Mojokerto, dan Lumajang. Pada tersebut jaranan Samboyo Putro melaksanakan pementasan lebih dari 100 kali pementasan dalam setiap tahunnya.

Bondan Permadi memberikan penjelasan bahwa dalam perjalanan eksistensinya, Samboyo Putro tidak hanya berfokus pada pertunjukan, tapi juga pada penguatan solidaritas antaranggota. Dengan jumlah anggota sekitar 60 orang, komunitas ini menerapkan prinsip terbatas dalam penerimaan anggota untuk menjaga kualitas pertunjukan dan menghindari kesalahan komunikasi.

Konflik komunikasi yang muncul di antara anggota diselesaikan melalui pendekatan kekeluargaan. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun terdapat tantangan, komunitas ini tetap solid dan saling mendukung. Misalnya, mereka telah memanfaatkan platform digital seperti YouTube untuk mendukung keberlanjutan finansial grup meskipun hal ini juga membawa tantangan tersendiri yang terkait pengelolaan hasil konten.¹¹

Samboyo Putro dikenal sebagai salah satu grup kesenian jaranan legendaris yang memiliki keunikan tersendiri dibandingkan kelompok jaranan lainnya. Salah satu keistimewaan yang menjadi ciri khas Samboyo Putro adalah

¹¹ Permadi, 'Wawancara Pengurus Komunitas Jaranan Samboyo Putro'.

penggunaan empat barongan dalam setiap pertunjukannya. Jumlah empat barongan ini bukan tanpa alasan, melainkan mengikuti pakem yang telah disepakati oleh para seniman jaranan di Kediri, yaitu bahwa jumlah barongan atau singo barong yang digunakan memang seharusnya empat. Selain itu, komunitas jaranan samboyo Putro juga tidak terdapat karakter bantengan. Inilah yang menjadi pembeda utama antara Samboyo Putro dengan grup jaranan lain.

Salah satu keunikan grup jaranan Samboyo Putro ada pada tarian yang mereka tampilkan. Tarian yang dibawakan merupakan tarian asli jaranan yang terdiri dari empat jenis. Salah satunya adalah tarian kuda kepang, yang dimainkan oleh enam orang dengan kuda-kudaan dari bambu sebagai pembuka pertunjukan. Para penari masuk ke arena secara bergantian lalu menari bersama. Ada juga tarian kepang perang celeng, yang menggambarkan pertarungan antara empat penari jaran kepang dan dua penari yang berperan sebagai celeng hitam. Pada tarian ini, penari celeng dan penari kuda kepang seolah-olah sedang bertarung, dan pemainnya berbeda dari penari kuda kepang sebelumnya.

Kemudian, tarian bujang ganong dimainkan oleh tiga penari dengan peran ganongan, satu ketekan, satu kucingan, dan satu macanan. Enam penari kuda kepang tampil bersama-sama dan menari secara serempak di tengah panggung. Setelah itu, ada tari rampak singo barong sebagai tarian penutup. Singo barong masuk bersama-sama ke panggung, lalu semua penari yang sudah tampil sebelumnya ikut menari bersama-sama dalam pertunjukan terakhir ini.¹²

Menurut Bondan Permadi, keunikan lain dari jaranan Samboyo Putro ini adanya kesakralan jaranan Samboyo Putro yang tetap dipertahankan hingga

¹² Nisak.

tahun 2025, seperti sesajen kepeng berjumlah enam, sesajen ayam hitam untuk pemain celeng srenggi, sesajen kucingan, sesajen ganongan, sesajen kethekan. Setiap barongan harus ada sesajen ayam hidup dan ketika menambah pemain, maka diharuskan menambahkan sesajen sesuai jumlah pemain. Adegan *mendem* atau kesurupan yang berlangsung cukup lama. Selama kesurupan, para anggota menampilkan aksi-aksi di luar batas logika manusia, seperti memakan ayam hidup, rumput, kayu, menyan, pecahan kaca, hingga memanjat pohon tinggi. Keunikan lain dari komunitas ini terletak pada kepercayaan bahwa anggota yang tidak hadir pada pementasan akan mendapatkan mimpi dari leluhur sebagai bentuk peringatan.¹³

Seiring dengan kemajuan teknologi, komunikasi yang diterapkan oleh Samboy Putro mengalami perubahan. Sebelumnya komunikasi antaranggota dilakukan secara langsung yang memakan waktu dan tenaga untuk mempermudah penyampaian informasi dan komunikasi. Kemudian dalam promosi menggunakan penyampaian rekomendasi dari mulut ke mulut atau orang ke orang untuk menggaet minat seseorang dalam mementaskan seni jaranan Samboy Putro dirumahnya. Namun, mulai tahun 2018 beralih ke aplikasi WhatsApp yang berisi grup pengurus jaranan Samboy Putro agar lebih efisien. Mengingat banyaknya tanggung jawab rumah tangga yang dimiliki oleh para anggota yang sudah berkeluarga. WhatsApp juga menjadi media promosi aktif untuk meningkatkan jumlah pementasan dan penonton.

Selain mempermudah dalam melestarikan dan mempromosikan kesenian jaranan Samboy Putro, kemajuan teknologi juga menghadirkan

¹³ Permadi, 'Wawancara Pengurus Komunitas Jaranan Samboy Putro'.

tantangan yang harus dihadapi oleh komunitas jaranan Samboyo Putro. Adanya teknologi yang canggih membuat masyarakat khususnya generasi muda semakin terpapar pada berbagai bentuk hiburan modern yang mudah diakses melalui gawai mereka. Konten digital yang inovatif, interaktif, dan persuasif menjadi kompetitor serius bagi pertunjukan langsung. Oleh karena itu, komunitas jaranan Samboyo Putro dengan segala keindahan tradisi dan filosofinya harus beradaptasi untuk tetap relevan dan menarik perhatian masyarakat luas. Hal ini bukan hanya tentang mempertahankan eksistensi, tetapi juga memastikan warisan budaya dapat terus dinikmati dan dipahami oleh generasi mendatang di tengah arus informasi yang tidak terbendung.

Keberadaan jaranan Samboyo Putro tidak hanya sebagai sarana perkumpulan pecinta jaranan Samboyo Putro, tetapi juga bentuk hiburan kesenian. Namun, komunikasi yang dilakukan tidak berjalan dengan lancar dan masih terdapat hambatan-hambatan yang harus diselesaikan sehingga komunitas ini memerlukan komunikasi yang efektif untuk melestarikan dan mempromosikan kesenian jaranan Samboyo Putro agar tetap eksis di dunia hiburan pementasan. Oleh karena itu, peneliti tertarik meneliti tentang strategi komunikasi untuk mengatasi hambatan yang terjadi dengan judul penelitian “Strategi Komunikasi Komunitas Jaranan Samboyo Putro dalam Melestarikan Budaya Desa Kurungrejo Kecamatan Prambon Kabupaten Nganjuk”. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan tentang strategi komunikasi yang efektif dalam membantu komunitas seni tradisional mempertahankan eksistensinya di tengah perubahan zaman.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian di atas, peneliti memiliki pedoman agar fokus penelitian terarah yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi komunikasi yang diterapkan oleh komunitas jaranan Samboyo Putro dalam melestarikan budaya Desa Kurungrejo Kecamatan Prambon Kabupaten Nganjuk?
2. Apa saja faktor-faktor pendukung dan penghambat komunikasi komunitas jaranan Samboyo Putro dalam melestarikan budaya Desa Kurungrejo Kecamatan Prambon Kabupaten Nganjuk?

C. Tujuan Penelitian

Dari fokus penelitian di atas penelitian ini bertujuan untuk sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis strategi komunikasi komunitas jaranan Samboyo Putro dalam melestarikan budaya Desa Kurungrejo Kecamatan Prambon Kabupaten Nganjuk.
2. Untuk menjelaskan faktor-faktor pendukung dan penghambat komunikasi komunitas jaranan Samboyo Putro dalam melestarikan budaya Desa Kurungrejo Kecamatan Prambon Kabupaten Nganjuk.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini mempunyai beberapa manfaat yang meliputi manfaat teoretis dan manfaat praktis, yaitu antara lain:

1. Manfaat Teoretis

- a. Menambah pengetahuan dan wawasan terhadap pembaca terkait komunikasi dan strategi komunikasi dalam menghadapi hambatan komunikasi.
- b. Ke depannya penelitian ini bisa menjadi bahan pustaka terhadap penelitian serupa yang dilakukan oleh peneliti di masa mendatang.
- c. Memberikan solusi strategi komunikasi yang tepat kepada komunitas Jaranan Samboyo Putro dalam melestarikan budaya lokal.

2. Manfaat Praktis

Adanya penelitian ini, memberikan tambahan pemikiran yang dapat mengembangkan ilmu komunikasi terutama pemahaman tentang strategi komunikasi.

E. Penelitian Terdahulu

1. Artikel jurnal yang berjudul “Analisis Makna Simbolik Tari Kuda Lumping Jaranan Buto Sebagai Identitas Etnis Jawa di Kecamatan Konda” karya Dimas Bilal, Laode Muh. Umran, Rivi Handayani dari Universitas Halu Oleo, Kendari, Indonesia (2023). Tujuan penelitian ini untuk mengeksplorasi dan mendeskripsikan makna simbolik dari tari kuda lumping Jaranan Buto yang masih dilestarikan oleh masyarakat suku Jawa di Kecamatan Konda. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa di Kecamatan Konda terjadi pergeseran dalam karakter yang dimainkan dan properti yang digunakan, di mana hanya karakter buto prenges dan buto teleng yang masih

dilestarikan.¹⁴ Persamaan penelitian sama-sama menggunakan metode deskriptif kualitatif. Perbedaan penelitian Bimas Bilal dengan penelitian akan datang adalah penelitian Dimas meneliti tentang analisis makna simbolik tari kuda lumping jaranan buto yang berlokasi di Kecamatan Konda sedangkan yang akan datang meneliti strategi komunikasi komunitas jaranan samboyo putro berlokasi di Kabupaten Nganjuk.

2. Artikel jurnal yang berjudul “Pelestarian Kesenian Jaranan Jawa sebagai Bentuk Kearifan Lokal untuk Membangun Nasionalisme Pemuda di Dusun Mundu Desa Bungur Kecamatan Karangrejo Kabupaten Tulungagung Tahun 2019” karya Endang Tupi Rahayu dan Muhamad Abdul Roziq Asrori dari STKIP PGRI Tulungagung (2022). Bertujuan untuk mengungkapkan nilai-nilai kearifan lokal yang dikembangkan oleh Komunitas Kesenian Jaranan Jawa untuk menumbuhkan nasionalisme pemuda di Dusun Mundu. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai kearifan lokal yang dapat membangun jiwa nasionalisme pemuda antara lain tanggung jawab, stoleransi, gotong royong, dan kepatriotan. Proses pelestarian kesenian jaranan Jawa di Dusun Mundu melibatkan latihan rutin, penyediaan sarana dan prasarana yang memadai, serta promosi dan sosialisasi kepada masyarakat. Hambatan yang dihadapi dalam pelestarian kesenian tersebut meliputi kurangnya promosi dan saran prasarana yang memadai, serta rendahnya minat generasi muda

¹⁴ Rivi Handayani Dimas Bilal, Laode Muh. Umran, ‘Analisis Makna Simbolik Tari Kuda Lumpung Jaranan Buto Sebagai Identitas Etnis Jawa Di Kecamatan Konda’, *Newcomb: Jurnal Ilmu Komunikasi dan Media*, 1.2 (2023).

untuk bergabung sebagai anggota.¹⁵ Persamaan penelitian adalah menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian Endang Tupi meneliti pelestarian kesenian jaranan Jawa sebagai bentuk kearifan lokal berlokasi di Tulungagung sedangkan penelitian yang akan datang meneliti strategi komunikasi komunitas jaranan Samboyo Putro di Nganjuk.

3. Artikel jurnal yang berjudul “Akulturasi Pertunjukan Jaranan Pegon di Trenggalek” karya Mellany Octa Salsabila Sugiarto dan Setyo Yanuartuti dari Universitas Negeri Surabaya (2022). Tujuan penelitian untuk menggambarkan proses dan bentuk akulturasi dalam pementasan Jaranan Pegon di Trenggalek. Metode yang ini digunakan yaitu deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses akulturasi antara Wayang Wong dan Jaranan Breng di Trenggalek menghasilkan pertunjukan Jaranan Pegon yang harmonis. Bentuk akulturasi dapat dilihat dari aspek gerak, iringan, busana, tata rias, dan properti yang mencerminkan dari unsur kedua kesenian tersebut. Gerak Jaranan Pegon berasal dari kombinasi gerak kedua kesenian dengan iringan gending sampak dari Wayang Wong dan gending Jaranan Breng. Busana dan tata rias jaranan menggunakan kostum Wayang Wong sementara properti seperti keping dan selendang digunakan sebagai bentuk percampuran kedua unsur.¹⁶ Persamaan penelitian menggunakan metode deskriptif. Perbedaan penelitian yaitu penelitian Mellany Octa membahas tentang akulturasi pertunjukan jaranan pegon di Trenggalek

¹⁵ Endang Tupi Rahayu dan Muhamad Abdul Roziq Asrori, ‘Pelestarian Kesenian Jaranan Jawa Sebagai Bentuk Kearifan Lokal Untuk Membangun Nasionalisme Pemuda Di Dusun Mundu Desa Bungur Kecamatan Karangrejo Kabupaten Tulungagung Tahun 2019’, *WACANA : Jurnal Bahasa, Seni, Dan Pengajaran*, 6.1 (2022).

¹⁶ Mellany Octa Salsabila Sugiarto dan Setyo Yanuartuti, ‘Akulturasi Pertunjukan Jaranan Pegon Di Trenggalek’, *Jurnal Seni Tari*, 11.1 (2022).

sedangkan penelitian mendatang membahas tentang strategi komunikasi komunitas.

4. Artikel jurnal yang berjudul “Komunikasi dan ritual pada jaranan pogogan: Semiotika seni pertunjukan” karya Yunanto Tri Laksono dari Universitas Dinamika 98 Kedung Baruk, Rungkut, Surabaya, Indonesia (2021). Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji kebudayaan dan kesenian, khususnya seni pertunjukan yang berperan penting dalam pelestarian tradisi melalui persepsi semiotika komunikasi. Fokus utama adalah ritual sugu yang dilakukan sebelum pertunjukan tradisional jaranan pogogan di Kabupaten Nganjuk, bahwa ritual sugu dalam jaranan pogogan tidak hanya berfungsi sebagai persiapan untuk pertunjukan tetapi juga sebagai simbol komunikasi budaya yang kaya. Pelestarian seni pertunjukan tradisional melalui ritual persepsi ini memberikan citra positif untuk menjaga kelestarian kesenian di Kabupaten Nganjuk, terutama di tengah perkembangan teknologi 4.0 saat ini. Penelitian deskriptif kualitatif yang dilakukan dengan wawancara dan observasi dengan pendekatan semiotika di lapangan akan memperkuat pemahaman tentang peran penting jaranan pogogan dalam konteks budaya lokal.¹⁷ Persamaan dari penelitian sama-sama menggunakan penelitian kualitatif. Namun berbeda pendekatan penelitian bahwa penelitian Yunanto Tri Laksono menggunakan pendekatan semiotika yang mengkaji komunikasi dalam kesenian pertunjukan jaranan sedangkan penelitian mendatang menggunakan

¹⁷ Yunanto Tri Laksono, ‘Komunikasi Dan Ritual Pada Jaranan Pogogan: Semiotika Seni Pertunjukan’, *Jurnal Studi Komunikasi (Indonesian Journal of Communications Studies)*, 5.2 (2021), 493–508 <<https://doi.org/10.25139/jsk.v5i2.3061>>.

pendekatan nonsemiotika yang membahas tentang strategi komunikasi komunitas.

5. Artikel jurnal yang berjudul “Eksplorasi Festival Jaranan yang Berkelanjutan: Studi Tentang Jaranan sebagai Warisan Budaya Takbenda di Jawa Tengah dan Jawa Timur” karya Hana Angriyani Mardika, Bambang Suharto, Santi Isnaini, Tri Siwi Agustina dari Universitas Airlangga (2023). Penelitian bertujuan menggali nilai-nilai budaya dari festival Jaranan untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya melestarikan tradisi pertunjukan Jaranan yang merupakan Warisan Budaya Takbenda Indonesia yang tak ternilai harganya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan *Systemic Literature Review*. Penelitian ini menyimpulkan bahwa untuk menjadikan festival Jaranan berkelanjutan, perlu memenuhi beberapa unsur penting: kualitas otentik, pemeliharaan nilai-nilai agama, budaya, dan sejarah sosial daerah, serta partisipasi masyarakat yang tinggi. Jaranan dianggap sebagai bagian integral dari komunitas lokal. Selain itu, dukungan dari berbagai pihak dalam ekosistem industri kreatif termasuk pemerintah, masyarakat, pelaku usaha, dan media sangat diperlukan untuk memastikan keberlanjutan festival ini di Indonesia. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi pengambilan kebijakan dalam melestarikan tradisi Jaranan melalui festival yang berkelanjutan.¹⁸ Kesamaan penelitian terletak pada jenis penelitian yang digunakan yaitu kualitatif, tetapi metode pendekatan yang berbeda. Penelitian Hana

¹⁸ Hana Angriyani Mardika and others, ‘Eksplorasi Festival Jaranan Yang Berkelanjutan: Studi Tentang Jaranan Sebagai Warisan Budaya Takbenda Di Jawa Tengah Dan Jawa Timur’, *Management Studies and Entrepreneurship Journal*, 4.4 (2023), 3781–91.

Angriyani menggunakan *Systemic Literature Review* sedangkan penelitian yang akan datang menggunakan deskriptif. Penelitian Hana meneliti tentang eksplorasi festival sedangkan yang akan datang meneliti strategi komunikasi monunitas

6. Skripsi berjudul “Strategi Dakwah Melalui Kesenian Jaranan Brandal Lokajaya PAC. GP. Ansor Kota Ponorogo” karya Adin Misbah Walida dari Institut Agama Islam Negeri Ponorogo (2022). Penelitian Adin Misbah Walida dilakukan dengan tiga tujuan yaitu, pertama, untuk mendeskripsikan strategi pelaksanaan dakwah dengan kesenian jaranan brandal lokajaya oleh PAC. GP. Ansor Kota Ponorogo. Kedua, untuk menjelaskan makna simbol yang terkandung dalam kesenian jaranan brandal lokajaya PAC. GP. Ansor Kota Ponorogo. Ketiga, untuk menganalisis pandangan masyarakat terhadap kesenian jaranan brandal lokajaya sebagai media dakwah oleh PAC. GP. Ansor Kota Ponorogo. Penelitian ini dianalisis menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pandangan ini mendapatkan respon positif dari masyarakat secara strategi pelaksanaan pementasan dengan membaca doa dan bermunajat kepada Allah swt. di awal pementasan membaca *subbanul watan* dan *mahallul qiyam* sebagai penutup, selama acara berlangsung diiringi lantunan sholawat saat pementasan. Makna kuda kepang menggambarkan sifat semangat dan perkasa, celeng srenggi menggambarkan sifat rakus dan egois, barongan menggambarkan manusia yang berkuasa, semaunya sendiri, dan tidak memiliki sopan santun.¹⁹

¹⁹ Adin Misbah Walida, ‘Strategi Dakwah Melalui Kesenian Jaranan Brandal Lokajaya Pac. Gp. Ansor Kota Ponorogo’ (Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2022).

Persamaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah menggunakan metode kualitatif deskriptif. Perbedaan penelitian adalah penelitian Adin Misbah Walida meneliti strategi dakwah melalui kesenian jaranan brandal lokajaya yang berlokasi di Kota Ponorogo, sedangkan penelitian yang akan datang meneliti strategi komunikasi komunitas jaranan Samboyo Putro yang berlokasi di Kabupaten Nganjuk.

7. Skripsi berjudul “Religiusitas pada Komunitas Kesenian Jaranan Tresno Budoyo di Desa Kaliwungu Kecamatan Kalirejo” yang ditulis oleh Desiyana Ramadani dari UIN Raden Intan Lampung (2024). Penelitian Desiyana dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui serta memahami makna religiusitas dan aktifitas beragam pada komunitas kesenian jarana trenso budoyo. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan komunitas jaranan Tresno Budoyo memadukan tradisi lokal dengan nilai-nilai Islam melalui lima dimensi religiusitas menurut teori *Glock and Stark*: keyakinan, ritual, penghayatan, pengetahuan, dan pengalaman. Mereka menjalankan ibadah seperti puasa, doa, sholat, dan membaca Al-Qur'an, serta aktif dalam kegiatan sosial dan keagamaan seperti kenduri, yasinan, dan pengajian. Tradisi ini diwariskan turun-temurun, mencerminkan harmonisasi antara budaya dan ajaran Islam dalam kehidupan bermasyarakat.²⁰ Persamaan penelitian Desiyana Ramadani dengan penelitian akan datang adalah sama-sama menganalisis menggunakan metode deskriptif kualitatif. Perbedaan penelitian adalah penelitian Desiyana Ramadani meneliti religiusitas pada komunitas

²⁰ Desiyana Ramadani, ‘Religiusitas Pada Komunitas Kesenian Jaranan Tresno Budoyo Di Desa Kaliwung Kecamatan Kalirejo’ (Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2024).

kesenian jaranan tresno budoyo yang berlokasi di Kecamatan Kalirejo, sedangkan penelitian akan datang meneliti strategi komunikasi komunitas jaranan samboyo putro yang berlokasi di Kabupaten Nganjuk.

8. Skripsi berjudul “Relasi Suami Istri Pemain Jaranan dan Implikasinya dalam Membangun Keluarga Sakinah” yang ditulis oleh Erwin Juli Ansyah dari UIN Maulana Malik Ibrahim Malang (2021). Penelitian Erwin Juli Ansyah bertujuan untuk menggambarkan relasi suami istri keluarga pemain kesenian jaranan dan menjelaskan implikasi dari profesi jaranan tersebut dalam membangun keluarga yang sakinah di padepokan samboyo putro Nganjuk. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menjelaskan bahwa relasi suami istri yang diterapkan oleh pemain jaranan dalam membangun keluarga yang sakinah dari aspek pembagian peran menggunakan pola *senior junior partner* (istri boleh membantu perekonomian keluarga), *head Complement* (suami menjadi pencari nafkah utama, istri hanya sebagai ibu rumah tangga), dan *equal partner* (kedudukan suami dan istri sama). Sedangkan aspek komunikasi menggunakan tipe komunikasi *placeter* yaitu mengalah untuk menyenangkan lawan bicara, *leveller* yaitu mencari jalan keluar ketika ada masalah. Dampak profesi tersebut dalam membangun keluarga sakinah yaitu dari segi keharmonisan keluarga menimbulkan konflik antara suami dan istri sehingga perlunya saling memahami dan toleransi, dari segi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan tidak cukup hanya mengandalkan hasil pementasan jaranan, perlu mencari pekerjaan di bidang lain, dan dari segi agama berpengaruh pada tingkat kereligiusan pemain, mereka memiliki

amalan khusus dan jimat yang menyebabkan malas beribadah, tetapi memberi ketenangan dalam menghadapi masalah.²¹ Persamaan penelitian adalah sama-sama menggunakan metode deskriptif kualitatif dan lokasi penelitian berada di Desa Kurungrejo Kabupaten Nganjuk. Perbedaan penelitian adalah penelitian Erwin Juli Ansyah meneliti tentang relasi suami istri pemain jaranan dalam membangun keluarga sakinah sedangkan penelitian akan datang meneliti tentang strategi komunikasi komunitas jaranan Samboy Putro.

²¹ Erwin Juli Ansyah, 'Relasi Suami Istri Pemain Jaranan Dan Implikasinya Dalam Membangun Keluarga Sakinah' (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2021).